BAB II PERISTIWA BANDUNG LAUTAN API

II.1 Teori Sejarah

II.1.1 Definisi Sejarah

Sejarah secara etimologi menurut Kuntowijoyo (2005), istilah sejarah memiliki kedekatan pelafalan dan sekaligus pengertian dengan istilah kata *syajarah* (Bahasa Arab) yang berarti pohon atau *syajara* (Bahasa Arab) yang berarti terjadi. Sebagaimana diketahui pohon memiliki cabang-cabang akar yang kuat menghujam ke dalam perut bumi, menumbuhkan batang yang berdiri tegak, serta memiliki cabang-cabang dan ranting-ranting tempat tumbuh dan berkembangnya dedaunan, bunga dan juga buah yang lebat. Diinspirasikan dari keadaan pohon, pengertian dasar sejarah berarti asal usul, sislilah, serta pertumbuhan dan perkembangan dari peristiwa yang satu menuju peristiwa yang lain secara berkesinambungan sesuai dengan garis waktu.

Menurut Syamsudin dan Ismangun (1996), menjelaskan bahwa istilah *historia* (Bahasa Yunani Kuno) atau *history* (Bahasa Inggris) mengandung pengertian belajar dengan cara bertanya-tanya. Dijelaskan bahwa, dalam kehidupan masyarakat kuno di Yunani dan Inggris, terdapat keinginan yang kuat untuk mengetahui peristiwa yang terkait dengan kehidupan manusia secara kronologis. Keinginan tersebut mendorongnya untuk membuat dan menyampaikan pertanyaan-pertanyaan. Seperti, apa yang telah terjadi, kapan peristiwa itu terjadi, dimana peristiwa itu terjadi, dan bagaimana alur peristiwanya. Dengan membuat dan menyampaikan pertanyaan-pertanyaan seperti ini, maka akan didapatkan suatu gambaran yang utuh tentang peristiwa kehidupan manusia dimasa lampau.

Dari dua definisi sejarah yang dijabarkan tersebut maka sejarah dapat diartikan sebagai gambaran tentang peristiwa-peristiwa atau kejadian masa lampau yang dialami manusia, disusun secara ilmiah, meliputi urutan waktu tertentu, diberi tafsiran dan analisa kritis sehingga mudah dimengerti dan dipahami.

II.1.2 Fungsi Sejarah

Sejarah tentu memiliki fungsi yang membuatnya penting untuk dipelajari. Menurut Widja (1992), sejarah bukan sekedar uraian cerita kehidupan masa lalu namun sejarah memiliki beberapa fungsi yang tidak dapat diperoleh dari ilmu-ilmu lainnya. Adapun fungsi sejarah yang dimaksud diantaranya :

1. Edukatif

   Semangat mempelajari sejarah, yakni mengkaji peristiwa masa lampau. Akan memberikan peluang untuk dapat melakukan dialog dengan masa lalu. Dialog yang dimaksud tentu harus dikaitkan dengan kajian tentang nilai-nilai kekinian. Keadaan seperti inilah yang memungkinkan untuk membangun kesadaran sejarah. Jika bisa memproyeksikan nilai-nilai masa lampau sebagai landasan untuk membangun nilai masa kini, tentu tidak akan terjatuh pada lubang yang sama pada kesempatan berbeda.
2. Inspiratif

   Disamping menggali gagasan-gagasan masa lampau yang berguna untuk memecahkan masalah-masalah masa kini, sejarah juga sangat berguna untuk mendapatkan inspirasi dan semangat untuk mewujudkan identitas sebagai suatu bangsa. Ispirasi yang digali dari pelajaran sejarah sejalan dengan semangat nasionalisme dan patriotisme, terutama untuk mengembangkan identitas kebangsaan.
3. Reaktif

   Jika cerita sejarah dibaca dengan penuh penghayatan, akan dapat menerobos ke masa lampau dan ke tempat-tempat yang tak terbatas untuk mengikuti suatu peristiwa sejarah. Kondisi inilah yang menghadirkan apa yang dikenal dengan istilah kegunaan Reaktif dari sejarah.

Dari tiga poin kegunaan sejarah tersebut dapat disimpulkan bahwa, sejarah memiliki kegunaan untuk melestarikan identitas kelompok dan memperkuat daya tahan kelompok dalam kelangsungan hidup, dengan mengambil pelajaran dan teladan dari peristiwa-peristiwa masa lalu yang kemudian dipahami makna yang terkandung

didalamnya. Hal tersebut membuktikan bahwa sejarah memang penting mengingat kegunaanya bagi kehidupan manusia.

II. 2 Peristiwa Bandung Lautan Api

II. 2.1 Kronologi Peristiwa

Peristiwa Bandung Lautan Api merupakan kisah yang membekas dihati masyarakat Kota Bandung ketika itu. Sebuah masa perjuangan yang harus dialami masyarakat Kota Bandung. Peristiwa yang penuh harapan dan pengorbanan, semua itu dilakukan untuk satu tujuan yaitu demi kedaulatan negara Indonesia. Secara kronologi Peristiwa Bandung Lautan Api adalah sebagai berikut :

1. 17 Agustus 1945, Pemberitaan Proklamasi Kemerdekaan 5 sampai ke Kota Bandung.

   Diawali oleh pemberitaan proklamasi kemerdekan Indonesia pada 17 agustus 1945, sampai ke kota Bandung. Pernyataan kemerdekaan yang di bacakan oleh Soekarno pada tanggal 17 Agustus 1945 jam 10.00 pagi di Jalan Pegangsaan Timur No.56, Jakarta. Berita tentang proklamasi kemerdekaan termasuk teks proklamasi, diterima di Kota Bandung melalui Kantor Berita Domei Bandung. Pada hari itu juga sekitar pukul 11.15 berita berupa telegram yang diterima Kantor Berita Domei Bandung. Berita tersebut berasal dari Kantor Berita Domei Jakarta. Kemudian kurang lebih pukul 14.00 juga diterima pada Surat Kabar Tjahja melalui telegram (Dienaputra dkk, 2005 : h.7).

   Kemerdekaan yang pada essensinya merupakan cita-cita semua bangsa yang terjajah. Oleh karenannya bisa dibilang bahwa pemberitaan proklamasi kemerdekaan tersebut disambut secara antusias oleh warga Kota Bandung. Kegembiraan yang disambut dengan rasa syukur tersebut juga diikuti oleh kesiapan menjaga dan mempertahankan kemerdekaan.

2. 22 Agustus 1945, mulai dibentuk badan-badan perjuangan sebagai alat pertahanan dan keamanan.

   Pemerintah membentuk Badan Keamanan Rakyat (BKR) pada tanggal 22 Agustus 1945 dan disahkan oleh Presiden Soekarno pada tanggal 30 Agustus 1945. Setelah situasi politik tidak stabil barulah kemudian pemerintah membentuk Tentara Keamanan Rakyat (TKR) melalui maklumat yang dikeluarkan pada tanggal 5 Oktober 1945. Semasa BKR dibentuk terdapat badan-badan lain yang eksis di Bandung seperti Persatuan Pemuda Pelajar Indonesia (PPPI), Angkatan Pemuda Indonesai (API) Laskar Wanita Indonesia (Laswi) dan badan-badan lainnya (Dienaputra dkk, 2005 : h.9).

3. 8 September 1945, perwira Inggris diterjunkan di Lapangan Terbang Kemayoran.

   Mayor A.G. Greenhalgh beserta enam perwira Inggris diterjunkan dengan parasut di Lapangan Terbang Kemayoran, Jakarta pada 8 September 1945. Tim perwira ini merupakan misi pertama Inggris yang dikirim Komando Asia Tenggara (South East Asia Command atau SEAC) dari Singapura. Tugas mereka adalah mempelajari dan melaporkan keadaan di Indonesia menjelang kedatangan rombongan Inggris yang direncanakan tiba seminggu kemudian (Sitaresmi dkk, 2013 : h.80).

4. 15 September 1945, Armada kecil sekutu datang ke Indonesia dan mendarat di Tanjung Priok Jakarta

   Sekutu mengirimkan satu armada kecil yang terdiri dari kapal penjelajah Inggris, kapal penjelajah Belanda dan lima belas kapal pengangkut pasukan.

   Armada Sekutu didalamnya membawa Panglima Skuadron penjelajah V Inggris Laksamana Muda W.R Patterson (Wakil dan Panglima SEAC, Laksamana Lord Louis Mountbatten) Wakil panglima SEAC disertai oposir-oposir Belanda antara lain Jenderal Van Straten, Kolonel Abdul Kadir, Dr. Ch, O, Van Der Plas. Plas mewakili Dr. H. J. Van Mook yang menjadi

pimpinan NICA (Netherland Indies Civil Administration) atau pemerintahan sipil Belanda (Dienaputra dkk, 2005 : h.11).

5. 29 September 1945, Armada besar Sekutu datang ke Indonesia dan mendarat di Tanjung Priok Jakarta

   Panglima AFNEI, Letjen Sir Phillip Cristison beserta tentara Inggris yang tergabung di dalam AFNEI (*Allied Forces Netherlands East Indies*) mendarat di Jakarta. Kekuatan AFNEI terdiri atas tiga divisi yaitu divisi India ke 23 dipimpin Mayjen D.C Hawtron untuk wilayah Jawa Barat dan berkedudukan di Bandung. Divisi India ke-5 dipimpin Mayjen E.C Mansergh untuk Jawa Timur dan berkedudukan di Surabaya, divisi india ke 26 dipimpin Mayjen H.M Chambers untuk daerah Sumatra dan berkedudukan di Padang (Sitaresmi dkk, 2013 : h.82).

6. 11 Oktober 1945, Penyobekan Bendera Belanda.



Gambar II.1 Gedung DENIS, di jalan Braga.

Sumber : Sitaresmi dkk (2013 : h.65)

Aksi pengibaran bendera Merah Putih ternyata tidak hanya di instansi, tetapi juga diseluruh kota. Tidak hanya menurunkan bendera Jepang, tetapi juga

menyobek warna biru bendera Belanda. Masyarakat Belanda yang baru keluar dari *camp* interniran tidak mau memahami keadaan yang sudah berubah. Masyarakat belanda tidak mau mengakui kedaulatan RI dan tetap saja mengibarkan bendera Belanda dibeberapa gedung. Tindakan itu memancing kemarahan bangsa Indonesia. Tercatat insiden penyobekan bendera Belanda di Bandung, seperti terjadi di Gedung DENIS (*De Erste Nederlands Indische Spaarkas en Hypotheebank*) di jalan Braga, yang dilakukan oleh dua orang pemuda bernama Mulyono dan Endang Karmas (Sitaresmi dkk, 2013 : h.64).

7. 12 Oktober 1945, Sekutu memasuki Kota Bandung

   Setelah didahului oleh kedatangan misi pengintai yang dipimpin oleh Kapten Gray dan kapten Clark, pasukan pertama sekutu mulai memasuki Bandung tanggal 12 Oktober 1946 dengan menggunakan kereta api. Adapun yang turut mendampingi dari TKR adalah Mayor Kemal Idris. Kekuatan Sekutu yang memasuki Kota Bandung ini terdiri dari satu Brigade RAPWI (*Recovery of Allied Prisoners of War an Internees*) yang dipimpin Brigjen Mc.Donald (Dienaputra dkk, 2013 : h.12) .

8. 10 Oktober 1945, terjadi pertempuran-pertempuran di Kota Bandung.

   Bersamaan dengan upaya-upaya berbagai kekuatan perjuangan di Kota Bandung untuk saling mengkonsolidasikan diri, terjadi pula upaya-upaya untuk melucuti tentara Jepang. Konflik-konflik bersenjata antara para pejuang, baik yang tergabung dalam BKR maupun yang tidak yang tidak bergabung dengan BKR pada akhirnya terjadi diberbagai tempat. Konflik bersenjata biasanya terjadi manakala tentara Jepang lebih memilih mempertahankan *status quo* yang berarti memilih tetap mempertahankan senjata yang dimilikinya dari pada harus menyerahkan kepada para pejuang (Dienaputra dkk, 2005 : h.12).

9. 25 November 1945, terjadi banjir besar di Kota Bandung

Saat kondisi konflik pejuang Bandung tentara Inggris menghangat, terjadi bencana banjir yang cukup besar yang terjadi di sungai Cikapundung akibat hujan lebat. Daerah Lengkong Besar, Sasakgantung, Kebonjati dan dan jalan-jalan di sekitarnya menjadi danau. Penduduk berupaya menyelamatkan diri, namun sebagian penduduk hanyut terbawa banjir (Sitaresmi dkk, 2013 : h.87).

10. 27 November 1945, Brigjen Mc.Donald memberikan Ultimatum Pertama.

    Brigjen Mc.Donald memanggil Gubernur Jawa Barat Sutarjo Kartohadikusumo ke markas besar tentara Inggris didaerah Bandung Utara. Dalam pertemuan tersebut Mc.Donald menyerahkan ultimatum yang ditujukan kepada penduduk Kota Bandung. Maksud dari ultimatum tersebut adalah agar rakyat dan semua pasukan bersenjata, baik TKR maupun lascar-laskar perjuangan keluar dari wilayah Bandung Utara, paling lambat pukul 12.00 siang atau tanggal 29 November 1945 (Dienaputra dkk, 2005 : h.14).

    Pada 29 November 1945 , masih ada penduduk pribumi yang masih tinggal di Utara dan hanya sebagian yang mengungsi ke Selatan. Sikap penduduk ini terutama para pejuang yang tidak menggubris ultimatum, semakin menimbulkan kemarahan Inggris. Akibatnya Inggris menyerang permukiman para pejuang secara membabi buta. Pada saaat yang sama NICA yang di pelopori orang Indo-Belanda melakukan provokasi dengan menyerang rumah-rumah penduduk (Sitaresmi dkk, 2013 : h.92).

    Setelah batas akhir ultimatum terlewati, resmi sejak saat itu Kota Bandung tebagi dua, Bandung Utara dan Bandung Selatan. Bandung utara menjadi wilayah Sekutu, sedangkan Bandung Selatan menjadi wilayah Republik Indonesia (Dienaputra dkk, 2005 : h.14).

11. 2 Desember 1945, akibat *devide et impera* Belanda.



Gambar II.2 Pengeboman oleh Sekutu

Sumber: Dienaputra dkk (2005 : h.21)

Akibat taktik *devide et impera*(pecah belah dan hancurkan) Belanda, konflik antara sekutu dengan para pejuang menjadi semakin meluas ke daerah Pungkur, Pasundan, dan Tegallega. Diawali oleh Sekutu yang melakukan aksi-aksi secara brutal tanpa memperhitungkan keberadaan wanita dan anak-anak yang akhirnya menimbulkan banyak korban. Menanggapi aksi tersebut pejuang tidak tinggal diam. Beberapa peristiwa pertempuran pun pada akhirnya pecah, seperti didaerah Lengkong tanggal 2 dan 6 Desember 1945, pertempuran didaerah Cicadas pada tanggal 14 Desember 1945 dan pertempuran didaerah Bandung Utara pada tanggal 19 Desember 1945. Pasukan Inggris melakukan serangan udara dan darat dengan menggunaan pesawat B-25 dan Mustang untuk mengebom daerah Lengkong, tempat pasukan API,PRI,dan BMP bermarkas (Dienaputra dkk, 2005 : h.17).

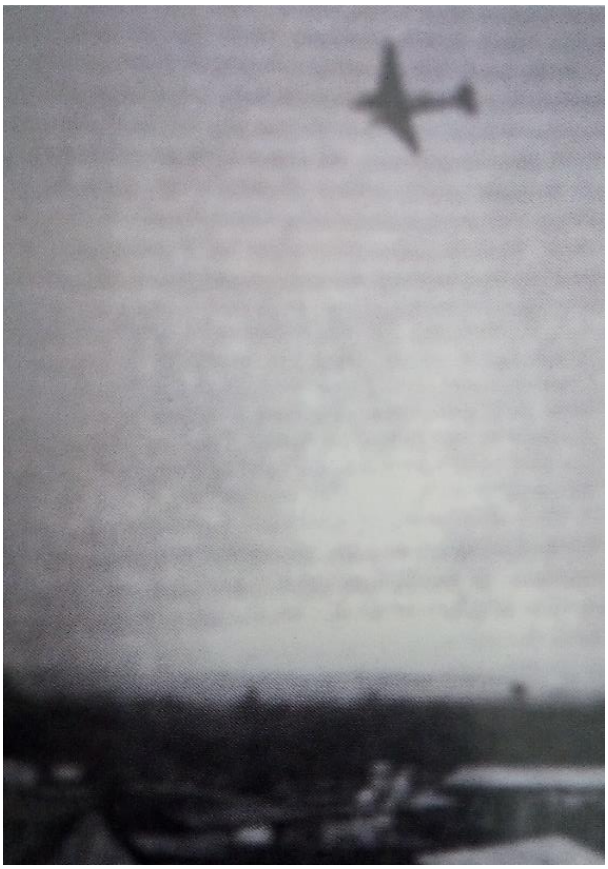
12. 1946, pertempuran masih berlangsung.

Pertempuran antara para pejuang dengan Sekutu intensitasnya dapat dikatakan tetap tinggi. Sekutu tidak sekedar berupaya menguasai secara penuh wilayah

Bandung Utara tetapi juga berupaya menguasai wilayah Bandung Selatan. Untuk itu serangan-serangan terhadap kantong-kantong perlawanan para pejuang di wilayah Bandung Utara dilakukan (Dienaputra dkk, 2005 : h.18).

13. 17 Maret 1946, Ultimatum ke dua.

Karena ulitimatum pertama tetap menimbulkan gangguan bagi Inggris. Pada 17 Maret 1946 Panglima tertinggi AFNEI di Jakarta Letnan Jenderal Montagu Stophord, memberikan ultimatum ke dua kepada Perdana Menteri Sultan Sjahrir supaya memerintahkan pasukan bersenjata RI meninggalkan Bandung Selatan sampai radius 11 km dari pusat kota. Batas ultimatum adalah pada 24 Maret 1946 pukul 24.00. Apabila ultimatum tersebut tidak dilaksanakan, Inggris akan membombardir Bandung Selatan (Sitaresmi dkk, 2013 : h.177).



Gambar II.3 Penyebaran berita ultimatum menggunakan pesawat

Sumber: Dienaputra dkk (2005 : h.20)

Dalam pertemuan tersebut, Sekutu bukannya sekedar menyampaikan rencana tetapi lebih kepada upaya memaksakan kehendak sendiri. Sementara Pemerintah lebih berada pada posisi yang harus menerima dan tidak memiliki posisi tawar sama sekali. Usaha perundingan yang dilakukan Pemerintah RI pada akhirnya tidak mendatangkan hasil apapun dan Sekutu tetap bersikeras dengan rencanannya serta kembali mengeluarkan sebuah ultimatum. Ultimatum sekutu yang kedua ini selanjutnya tidak sekedar disampaikan kepada Pemerintah tetapi juga kepada masyarakat luas melalui selebaran-selebaran yang disebarkan melalui pesawat udara, khususnya didaerah Bandung Selatan (Dienaputra dkk, 2005 : h.19).

14. 23 Maret 1946, diadakan rapat-rapat membahas ultimatum

    Berhubung pertemuan di Dalem Kaum dan Gedung Sate dirasakan masih belum memuaskan para pejuang. Kolonel Divisi III A.H Nasution kemudian berangkat ke Jakarta untuk bertemu dengan Sutan Sjahrir. Keberangkatan Nasution ke Jakarta disertai Mayjen Didi Kartasasmita dan Sjarifudin Prawiranegara. Hasil pertemuan dengan Sutan Sjahrir tidak jauh berbeda dengan yang telah disampaikan Sjarifudin dalam pertemuan Dalem Kaum, yakni agar TRI lebih baik memenuhi ultimatum sekutu untuk ke luar Kota Bandung. Sementara pemerintahan sipil dibiarkan tetap berada di Kota Bandung, untuk menghindarkan jangan sampai pemerintahan sipil di Kota Bandung digantikan oleh NICA. Perintah sutan sjahrir pun sejalan dengan usulan tersebut namun Sutan Sjahrir menyarankan agar jangan diadakan pembakaran dan sebagainnya, karena yang rugi rakyat sendiri juga dan yang harus membangunnya kelak rakyat juga (Dienaputra dkk, 2005: h.24).

15. 24 Maret 1946, pukul 08.00 pagi Nasution kembali ke Bandung .



Gambar II.4 Kolonel Divisi III Abdul Haris Nasution

Sumber: Rusady (2010 : h.48)

Setibanya di Bandung pukul 8.00 pagi dengan menggunakan pesawat milik Inggris, Nasution bertemu dengan perwira penghubung Sekutu Kolonel Hunt. Dalam pertemuan tersebut Nasution diingatkan kembali tentang keharusan TRI untuk keluar dari Kota Bandung pada hari itu juga, sebagaimana telah di ultimatumkan. Kolonel Nasution mengatakan bahwa tidak mungkin mengangkut TRI dan laskar apalagi dengan peralatan sekaligus. Kolonel Hunt menawarkan truk Inggris untuk mengangkut namun Kolonel Nasution menolak karena alasan psikologis (Dienaputra dkk, 2005 : h.24).

16. 24 Maret 1946, pukul 10.00 pagi . A.H Nasution mengadakan rapat kembali.

Di tengah situasi yang semakin pelik, Nasution menerima perintah yang membingungkan melalui kawat dari Yogya, MBT (Markas Besar Tentara) yang isinya agar setiap jengkal tumpah darah harus di pertahankan TRI.

Kemudian Kolonel Nasution bersama pejabat lainnya mengadakan perundingan di markas divisi III TRI membahas Intruksi Pemerintah RI dan Pemerintah Yogya (Rusady 2010 : h.50).

Pertemuan dengan suasana emosional tersebut antara lain dihadiri oleh Komandan Resimen VIII Letkol Omon Abdurrahman, Komandan Batalyon I Mayor Abdurrahman, Komandan Batalyon I Mayor Sumarsono, Komandan Batalyon III Mayor Ahmad Wiranatakusumah, ketua MP3 Letkol Soetoko dan Komandan Polisi Tentara, Rukmana. Hasil pertemuan tersebut mengambil jalan tengah diantara kedua perintah, yakni meninggalkan Kota Bandung bersama seluruh pemerintah sipil dan rakyat, serta melakukan infiltrasi dan aksi bumihangus didaerah Bandung Selatan, khususnya terhadap bangunan vital agar tidak dapat digunakan oleh Sekutu (Dienaputra dkk, 2005 : h.24).

17. 24 Maret 1946, Pukul 14.00, diumumkan hasil rapat oleh Kolonel Nasution melalui RRI.

    Kolonel Nasution akhirnya mengeluarkan pengumuman melalui RRI tentang keharusan penduduk dan pegawai untuk keluar dari Kota Bandung bersama-sama dengan TRI. Namun perintah ini membuat rakyat bingung, sebab pada malam hari tanggal 23 maret 1946, Walikota Bandung Sjamsuridjal telah mngumumkan ultimatum sekutu dan memilih untuk mngikuti ultimatum yang disampaikan Sekutu. Artinya hanya TRI saja yang mengungsi ke luar Kota Bandung, sementara pemerintah sipil dan rakyat tetap tinggal di Kota Bandung. Namun atmosfer kehidupan yang sarat dengan kesigapan untuk berkorban demi tegaknya kemerdekaan yang baru diraih, menyebabkan sebagian besar penduduk lebih memilih untuk mengikuti pengumuman yang disampaikan tentara. Pemerintah sipil termasuk Walikota Bandung yang semula bersikeras tetap bertahan di Kota Bandung pada akhirnya turut pula

mengungsi keluar Kota Bandung. Demikian pula halnya dengan RRI (Dienaputra dkk, 2005 : h.25).

18. 24 Maret 1946, pukul 15.00, persiapan bumihangus.

    TRI dan Laskar telah mempersiapkan alat-alat untuk meledakan gedung-gedung yang dianggap vital dan diperkirakan akan dimanfaatkan musuh. Dalam pengarahan tersebut diterangkan mengenai rencana ledakan pertama sebagai tanda dimulainnya pembakaran. Ledakan direncanakan pukul 24.00 karena waktu itu diperkirakan Kota Bandung telah dikosongkan penduduk sehingga peledakan dan pembakaran tidak memakan korban jiwa. Ditandai dengan ledakan pertama yang di lakukan pada sebuah gedung, yaitu Gedung Indiche Restaurant (sekarang gedung BRI). Sementara para pejuang mempersiapkan peledakan dan pembakaran. Pak Lurah, *azacho* (ketua RW) dan *kumicho* (ketua RT) sibuk memberitahu penduduk untuk mengungsi ke Bandung Selatan (Sitaresmi dkk, 2013 : h.138).

19. 24 Maret 1946, pukul 20.00, ledakan pertama tidak sesuai rencana.

    Setelah sebagian besar penduduk mengungsi ke luar Kota Bandung, maka tiba pada pelaksanaan rencana lainnya, yakni membumihanguskan Kota Bandung. Sebagai akibat ketergesa-gesaan, kurangnya koordinasi, serta keterbatasan kemampuan, aksi pembumihangusan dapat dikatakan tidak berjalan sebagaimana mestinya. Aksi pembumihangusan yang semula baru akan dilaksanakan pada pukul 24.00 ternyata sudah berjalan sejak pukul 20.00. Ledakan di Gedung Indische Restaurant yang terbilang lebih cepat dari rencana, sontak menimbulkan kepanikan diantara para pejuang lainnya, khususnya ditengah Kota yang masih mempersiapkan peledakan. Akibatnya, cukup banyak bangunan vital yang gagal diledakan. Namun demikian, aksi pembumihangusan terus berlangsung, khususnya terhadap rumah-rumah tinggal, jadilah pada malam hari itu, Bandung bagaikan lautan api (Dienaputra dkk, 2005 : h.26).

20. 24 Maret 1946, pukul 24.00 menuju subuh, perjalanan menuju pengungsian.



Gambar II.5 Pembakaran rumah

Sumber: Rusady (2010 : h.56)

Langit Kota Bandung semakin memerah. Kesalahan dalam pemberian tanda dimulainnya pembakaran, cukup mengacaukan persiapan pembakaran. Namun, semangat untuk tidak memberikan kota secara utuh kepada musuh secara utuh, mendorong penduduk untuk membakar rumah-rumah mereka. walaupun dengan berat hati, hal itu tetap harus dilakukan. Sekitar 100.000 sampai 200.000 orang penduduk kota bandung meninggalkan rumah mereka. Dalam perjalanan ke pengungsian, pemandangan yang menyedihkan dan mengenaskan sangat mewarnai suasana saat itu. kepanikan, kepasrahan, kegeraman dan semangat berbaur menjadi satu (Sitaresmi dkk, 2013 : h.161).

21. 25 Maret 1946, Bersiasat di pengungsian untuk merebut kembali kota Bandung.

    Setelah perintah mundur dari Panglima Divisi III Kolonel A.H Nasution dikeluarkan, seluruh kekuatan TRI dan pejuang keluar dari Kota Bandung. Lokasi markas dipilih seadanya karena waktu yang singkat. Pertempuran-

pertempuran terjadi, baru tiga hari setelah penduduk dan pejuang Bandung meninggalkan Kota pada 27 Maret 1946, tentara Inggris menyerang kedudukan TRI dengan Meriam dari Dayeuhkolot ke Selatan. Serangan ini diulangi keesokan harinya. Semangat untuk merebut kembali Kota Bandung, menjiwai para pejuang didaerah lainnya disekitar Kota Bandung secara bergerilya. Lagu Halo-Halo Bandung muncul ditengah kancah perjuangan. Saat pejuang berkumpul menunggu waktu untuk menyerang Kota Bandung. Lagu ini kemudian menjadi sangat dikenal pejuang dan penduduk Kota Bandung yang mengungsi, melalui kunjungan yang dilakukan Soerjono dan istrinya, Sadinah (Sitaresmi dkk, 2013 : h.195).

II. 2.2 Nilai-Nilai Dalam Peristiwa Bandung Lautan Api

Peristiwa Bandung Lutan Api memiliki nilai-nilai yang perlu diteladani, diantaranya

1. Kesadaran Sebagai Bangsa Merdeka

   Nilai pelajaran pertama dari Peristiwa Bandung lautan api adalah kesadaran yang tinggi akan identitas diri sebagai bangsa yang merdeka. Kesadaran sebagai bangsa merdeka menumbuhkan kesadaran tentang adanya kesejajaran dengan bangsa-bangsa lainnya. Berdiri sama tinggi dan duduk sama rendah. (Dienaputra dkk, 2005 : h.28) Kesadaran ini berguna di era globalisasi yang sarat dengan intervensi budaya barat yang memungkinkan terjadinya pemudaran akan indentitas sebagai bangsa merdeka.

2. Kerelaan Berkorban

   Kerelaan tidak hanya terepresentasikan dalam bentuk kesiapan untuk mengorbankan nyawa sekalipun, tetapi juga kerelaan berkorban dari berbagai lapisan rakyat untuk menghancurkan bangunan-bangunan yang menjadi miliknya agar tidak dapat dimanfaatkan oleh Sekutu. (Dienaputra dkk, 2005 : h.29)

Nilai kerelaan berkorban ini mermanfaat untuk menghilangkan sifat individualis, untuk lebih kepada peduli sesama tanpa memikirkan balasan.

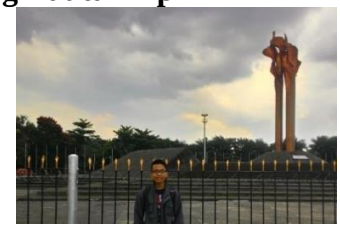
3. Persatuan

   Hal ini terlihat dari tumbuhnya kebersamaan dari rakyat untuk bersama-sama dengan tantara keluar dari Kota Bandung. Kemanunggalan tantara dengan rakyat ini tentunya tidak mungkin timbul apabila diantara keduanya tidak memiliki perasaan saling membutuhkan serta sikap saling percaya, saling menjaga, dan saling melindungi. (Dienaputra dkk, 2005 : h.30) nilai kebersamaan ini sangat penting untuk menyatukan setiap perbedaan, mengingat indonesia adalah negara yang memiliki keberagaman budaya dan agama.

Generasi muda Indonesia harus mampu menunjukan rasa nasionalisme dan patriotisme yang sesuai dengan jiwa jaman dalam membela dan mengangkat martabat bangsa dan negara. Cinta tanah air dan sikap bela negara yang diwariskan oleh para pejuang Bandung Lautan Api dapat diwujudkan dalam perilaku generasi muda masa kini yang memiliki sikap disiplin, bertanggung jawab, mandiri, berani bersaing sekaligus berkerjasama, berkerja keras tidak mudah menyerah dalam meraih kemenangan dan prestasi tetapi tidak mengalahkan, suka akan tantangan dan terampil dalam memecahkan masalah yang dihadapi (Wiyanarti, 2017).

II. 2.3 Peninggalan Bandung Lautan Api

II.2.3.1 Monumen Bandung Lautan Api

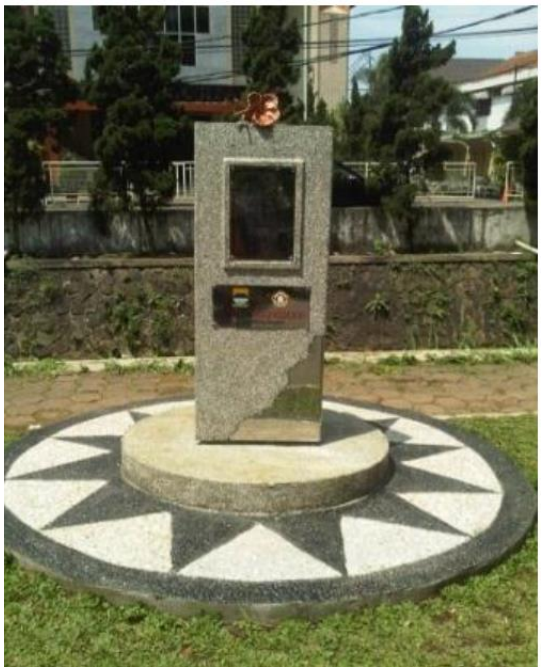


Gambar II.6 Monumen Bandung Lautan Api

Sumber : Dokumen Pribadi (2016)

Monumen Bandung Lautan Api dibuat untuk memperingati Peristiwa Bandung Lautan Api. Monumen ini dirancang oleh seniman Sunaryo, dan berlokasi di Jalan Tegallega, Bandung.

II.2.3.2 Stilasi Bandung Lautan Api



Gambar II.7 Stilasi

Sumber: Dwiputra (2012)

Dalam rangka memperingati dan mengajak warga Bandung untuk memahami peristiwa Bandung Lautan Api, maka sepanjang tahun 1997, Paguyuban Pelestarian Budaya Bandung (Bandung Heritage) bekerjasama dengan American Express Bank Fondation (AMEX Bank Fondation), membuat Bandung Lautan Api Heritage Trail atau Jejak Perjuangan Bandung Lautan Api. Dalam membuat jalur ini, telah dibangun sepuluh stilasi berukuran tinggi sekitar 1,5m. Stilasi ini memiliki tiga sisi yang memberikan informasi tentang peristiwa yang terjadi dilokasi berdirinya stilasi tersebut, yaitu keterangan pembuat Stilasi (Bandung Heritage) dan (AMEX Bank Fondation), teks lagu Halo-Halo Bandung sebagai penanda Stilasi, serta peta dari Bandung Lautan Api Heritage Trail. Bandung Lautan Api Heritage Trail dimulai dari

Bandung Utara ke Bandung Selatan, melintasi jalur kereta api dan berakhir di Lapangan Tegallega dengan Tugu Bandung Lautan Api yang telah dibangun beberapa tahun sebelumnya.

Adapun lokasi 10 stilasi yang berada di Kota Bandung sebagai berikut:

1.



Gambar II.8 Stilasi ke-1

Sumber: Dwiputra (2012)

Stilasi ke-1 berada di kawasan Dago, tepatnya jalan Ir. H. Juanda-Sultan Agung. Stilasi berada di depan gedung bekas kantor berita Jepang, Domei yang sudah ada sejak tahun 1937. Menurut catatan sejarah, di kantor berita inilah untuk pertama kalinya teks proklamasi dibaca oleh rakyat Bandung.

2.



Gambar II.9 Stilasi ke-2

Sumber: Dwiputra (2012)

Beralih ke jalan Braga, dimana stilasi ke-2 berada. Di persimpangan jalan Braga dan jalan Naripan terletak gedung Bank Jabar yang dahulu bernama Gedung Denis. Di gedung ini, pada Oktober 1945, pejuang Bandung Moeljono dan E. Karmas melakukan perobekan bendera Belanda.

3.



Gambar II.10 Stilasi ke-3
Sumber: Dwiputra (2012)

Dari jalan Braga menuju jalan Asia Afrika. Di jalan ini tepatnya di Gedung Asuransi Jiwasraya, stilasi ke-3 bisa ditemukan. Dahulu, gedung ini digunakan sebagai markas resimen 8 yang dibangun pada tahun 1922.

4.



Gambar II.11 Stilasi ke-4
Sumber: Dwiputra (2012)

Stilasi ke-4 berada disebuah rumah yang terletak di jalan Simpang. Di tempat inilah dilakukan perumusan serta diambilnya keputusan pembumihangusan kota Bandung. Perintah untuk meninggalkan kota Bandung pun dikomandoi dari rumah ini. Rumah tersebut kini dijadikan tempat usaha dan letak stilasi tidak terlihat dari luar rumah.

5.



Gambar II.12 Stilasi ke-5
Sumber: Dwiputra (2012)

Stilasi ke-5 berada di persimpangan jalan Oto Iskandardinata - jalan Kautamaan Istri, sebagai salah satu jalur yang dilalui untuk menuju wilayah Bandung Selatan.

6.



Gambar II.13 Stilasi ke-6
Sumber: Dwiputra (2012)

Stilasi ke-6 berada di jalan Dewi Sartika, dalam sebuah rumah yang juga markas Komando Divisi III Siliwangi pimpinan Kol. A.H. Nasution. Tempat ini dulunya bernama Regentsweg, rumah tersebut kini sudah dibongkar.

7.



Gambar II.14 Stilasi ke-7

Sumber: Dwiputra (2012)

Stilasi ke-7 berada di pertigaan jalan Lengkong Dalam - jalan Lengkong Tengah. Dahulu tempat ini adalah kawasan tinggal warga Indo-Belanda.

8.



Gambar II.15 Stilasi ke-8

Sumber: Dwiputra (2012)

Stilasi ke-8 berada di jalan Jembatan Baru yang merupakan salah satu garis pertahanan pejuang saat terjadi pertempuran Lengkong.

9.



Gambar II.16 Stilasi ke-9
Sumber: Dwiputra (2012)

Selepas dari jalan Jembatan baru, kembali menyusuri pinggir sungai untuk menuju stilasi ke-9. Stilasi ke-9 berada di SD ASMI, jalan Asmi. Bangunan utama gedung tidak banyak mengalami perubahan. Tempat ini digunakan sebagai markas pemuda pejuang, sebelum terjadinya peristiwa Bandung Lautan Api.

10.



Gambar II.17 Stilasi ke-10
Sumber: Dwiputra (2012)

Dari jalan Asmi menuju jalan Muhammad Toha sebagai jalur utama pengungsian. Stilasi ke-10 berada di depan sebuah gereja yang terletak di jalan ini. Gereja ini dahulu merupakan gedung pemancar NIROM yang digunakan untuk menyebarluaskan proklamsi kemerdekaan ke seluruh Indonesia dan dunia.

II.3 Analisa

Perolehan data permasalahan tentang peristiwa Bandung Lautan Api diambil dari berbagai sumber sebagai berikut :

- Media informasi Tentang Bandung Lautan Api internet dan perpustakaan.
- Wawancara dengan veteran Bandung Lautan Api
- Observasi dan membuat kuisioner yang ditujukan untuk siswa sekolah dasar

II.3.1 Analisa Media

II.3.1.1 Buku

1. Nilai-nilai Kejuangan Bandung Lautan Api



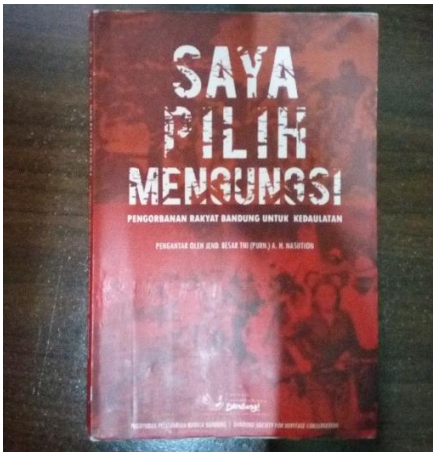
Gambar II.18 Buku Nilai-Nilai Kejuangan Bandung Lautan Api

Sumber: Dokumen pribadi (2017)

Buku yang berjudul Nilai-nilai Kejuangan Bandung Lautan Api ditulis oleh Tim penulis yang diketuai oleh Drs. Reiza D. Dienaputra, M.Hum, pada tahun 2005 dengan jumlah halaman 34. Memiliki ukuran buku yang tidak umum dengan *layout landscape*, visualisasi pada *cover* terbilang sederhana *background* cukup dominan berwarna hitam dengan menampilkan gambar Gedung Sate dan api. Isi buku menggunakan kertas jenis art paper gambar yang dihadirkan berwarna.

Isi buku memudahkan pembaca dalam memahami peristiwa Bandung Lautan Api, karena di jelaskan secara kronologi. Niali-nilai kejuangan yang menjadi judul buku ini menjadi bagian menarik setelah pembaca membaca kronologi lalu diajak untuk menarik kesimpulan tentang nilai-nilai kejuangan. Buku ini mempunyai kelebihan dari desain yang cukup menarik untuk dibaca, jumlah halaman tidak terlalu banyak.

2. Saya Pilih Megungsi



Gambar II.19 Buku Saya Pilih Mengungsi

Sumber: Dokumen pribadi (2017)

Buku berjudul Saya Pilih Mengungsi ditulis oleh tim penulis yang disupervisi oleh veteran Bandung Lautan Api H. Soewarno Darsoprajitno pada tahun 2013 dengan jumlah halaman 254. Buku ini merupakan pembaharuan dari cetakan sebelumnya, desain dari *cover* buku tidak terlalu mencirikan peristiwa Bandung Lautan Api, namun itulah sisi menarik dari buku ini. Isi buku memiliki desain cetakan hitam putih, *layout* yang digunakan terkesan formal sesuai dengan konten.

Buku ini memiliki hal yang menarik dari pembahasan Peristiwa Bandung Lautan Api, karena diceritakan dari beberapa sudut pandang, salah satunya wawancara kepada masyarakat yang mengalami peristiwa tersebut. Hal ini membuat pembaca bisa lebih terbayang tentang kejadiannya. Lengkap adalah kelebihan dari buku ini karena menjelaskan sebelum peristiwa dan sesudah peristiwa terjadi. Kekurangan dalam buku terletak pada gambar kejadian yang minim dan kurang jelas.

II.3.1.2 Film

1.Bandung Lautan Api Dalam Kemelut



Gambar II.20 Film Bandung Lautan Api Dalam Kemelut

Sumber: Dokumen pribadi (2017)

Film yang bergenre perang berjudul Bandung Lautan Api Dalam Kemelut yang diproduksi pada tahun 1974 disutradarai oleh Alam Surawijaja berdurasi 126 menit . Secara teknik, dalam film ini yang terlihat masih sederhana jika dibandingkan dengan film dimasa sekarang, kualitas video pun demikian. Namun peran dari aktor yang bermain dalam film ini sangat menjiwai, terlebih ketika perang melawan penjajah.

Film ini menceritakan tentang peristiwa Bandung Lautan Api secara kronologis, setting latar dalam film ini merupakan sisi menarik karena tanpa bantuan teknologi computer, pengambilan gambar dilakukan secara langsung salah satunya Gedung Sate yang lingkungan sekitarnya masih kosong belum berdiri bangunan modern. Memberikan gambaran *flashback* bagi masyarakat bandung tetang situasi kota Bandung pada masa itu.

2. Animasi Odas Bandung Lautan Api



Gambar II.21 Animasi Odas Bandung Lautan Api
Sumber: Dokumen pribadi (2017)

Film pendek trailer animasi berjudul ODAS Bandung Lautan Api, yang diproduksi Acintya Rupa Nayaga, berdurasi 2.30 menit. Salah satu pengembangan media yang cukup menarik karena digambarkan melalui animasi. Kualitas animasi yang dihadirkan terbilang cukup baik, penggabungan antara gambar 2 dimensi dengan 3dimensi terlihat dalam film ini.

Film ini menceritakan tentang pertemanan 3 anak dari suku yang berbeda, hidup ketika masa peperangan di Kota Bandung. Menjalani hari-hari seperti anak-anak pada umumnya, bermain dan berinteraksi satu sama lain. Namun harus mengalami kenyataan berada pada situasi peperangan dan mengalami peristiwa Bandung Lautan Api.

II.3.1 Hasil Wawancara

Wawancara yang dilakukan pada tanggal 23 november 2016, di rumah kediaman veteran Bandung lautan Api H . Soewarno Darsoprajitno, Jalan Gamelan No.5 Turangga, Bandung. Menurut Veteran yang terlibat langsung dalam peristiwa Bandung Lautan Api, H . Soewarno Darsoprajitno, Peristiwa Bandung Lautan Api adalah peristiwa besar yang pernah terjadi di Jawa Barat dan Bandung khususnya.

Namun disayangkan tidak tercatat di sejarah nasional. Peristiwa ini seharusnya bisa dipahami baik oleh siswa maupun guru sebagai penyampainya karena saat ini menurut Soewarno belum dipahami kejadian sebenarnya.

Soewarno juga menjelaskan bahwa pesan yang tersimpan dalam peristiwa Bandung Lautan Api harus dipahami dengan baik. Ketika itu orang Indonesia mulai kembali ke kepercayaan diri bahwa dia sebagai bangsa merdeka sejajar dengan bangsa-bangsa lain. Walaupun persenjataannya sederhana tapi bisa memenangkan peperangan sehingga Belanda mau berunding dan mengakui secara *de facto* bahwa RI itu ada. Beliau juga menjelaskan bahwa sejarah Bandung Lautan Api seharusnya diajarkan sejak kecil karena banyak nilai-nilai kebangsaan rasa nasionalisme yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

II.3.2 Hasil Kuisioner

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan secara tertulis kepada responden untuk dijawabnya. (Sugiyono, 2005:h.162). Kuisioner dilakukan karena merupakan pengumpulan data yang sangat fleksibel dan relatif mudah digunakan, serta mudah untuk mendapatkan responden dalam jumlah yang besar. Dalam hal ini untuk memperloleh data faktual tentang Bandung Lautan Api di masyarakat. Jenis kuisioner yang dilakukan adalah penggabungan antara kuisioner tertutup dan kuisioner terbuka.

Observasi langsung ke Sekolah Dasar, karena permasalahan yang diangkat bersifat pengetahuan umum, maka lokasi pengambilan data dipertimbangkan berdasarkan sampel. Kuisioner dilakukan di SDN Mandiri 2 Cimahi pada 3 Desember 2016, yang berlokasi di jalan Dra. Hj. Djulaeha karmita No.1, Cimahi Tengah, Kota Cimahi. Dengan responden siswa kelas V dengan rata-rata usia 10-12 dengan jumlah responden 38 siswa.

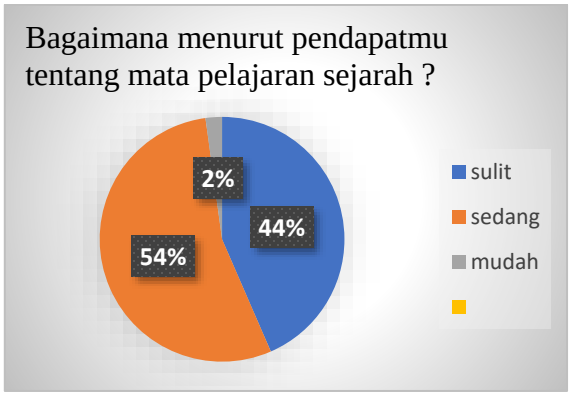
II.3.3.1 Kuisioner Tertutup



Gambar II.22 Diagram Presentase Hasil Pertanyaan 1

Sumber : Dokumen Pribadi (2016)

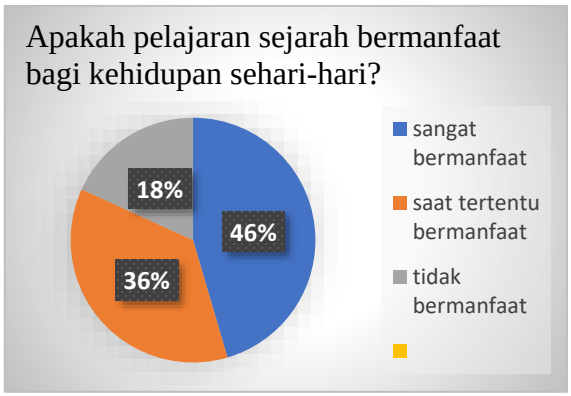
Berdasarkan gambar II.22, menunjukan jumlah Siswa yang menjawab suka 28 %, biasa-biasa saja 43% , tidak 29%. Hal ini menunjukan bahwa sejarah belum menjadi mata pelajaran yang disukai.



Gambar II.23 Diagram Presentase Hasil Pertanyaan 2

Sumber : Dokumen Pribadi (2016)

Berdasarkan gambar II.23 , menunjukan jumlah Siswa yang menjawab sulit 44%, menjawab sedang 54%, menjawab mudah 2%. Hal ini menunjukan bahwa pelajaran sejarah belum menjadi mata pelajaran yang mudah untuk di pahami.



Gambar II.24 Diagram Presentase Hasil Pertanyaan 3

Sumber : Dokumen Pribadi (2016)

Berdasarkan gambar II.24, menunjukan jumlah Siswa yang menjawab sangat bermanfaat 46%, menjawab saat tertentu bermanfaat 36%, tidak bermanfaat 18%. Hal ini menunjukan bahwa siswa menganggap pelajaran sejarah adalah pelajaran yang bermanfaat.



Gambar II.25 Diagram Presentase Hasil Pertanyaan 4

Sumber : Dokumen Pribadi (2016)

Berdasarkan gambar II.25, jumlah siswa yang menjawab ya 80%, menjawab tidak 20%. Hal ini menunjukan bahwa bandung lautan api sebagai peristiwa besar belum banyak di ketahui oleh siswa.

II.3.3.2 Kuisioner Terbuka

Tabel II.1 Kusisioner Terbuka

Sumber: Dokumen Pribadi (2016)

Pertanyaan	Jawaban
Apa Peristiwa Bandung Lautan Api itu?	4 siswa menjawab peperangan melawan belanda, dan 1 Siswa menjawab pembakaran Kota Bandung. 33 siswa tidak bisa menjawab.
Tahun Berapakah Peristiwa Bandung Lautan Api?	1 siswa menjawab benar 1945, 7 orang menjawab namun dengan tahun yang salah, 30 siswa tidak bisa menjawab.
Siapa tokoh di balik Peristiwa Bandung Lautan Api?	3 siswa menjawab namun dengan jawaban yang salah, 35 siswa tidak bisa menjawab.
Kemanakah tempat tujuan masyarakat Bandung setelah mengosongkan Bandung?	9 siswa menjawab namun jawaban salah, 29 siswa tidak bisa menjawab.
Apa hal yang bisa diteladani dari Peristiwa Bandung Lautan Api?	3 siswa menjawab pantang menyerah, keberanian, cinta tanah air. 35 siswa tidak bisa menjawab.

Dari hasil kuisioner terbuka tersebut, dapat disimpulkan bahwa kebanyakan siswa masih belum memiliki pengetahuan yang luas tentang peristiwa Bandung Lautan Api. Padahal materi tentang persitiwa Bandung Lautan Api sudah dipelajari pada jenjang sekolah dasar kelas V.

II.4 Resume

Dari hasil penelitian diatas, permasalahan dari pembelajaran Bandung Lautan Api adalah :

- Ketertarikan anak-anak dalam memahami peristiwa sejarah dalam hal ini Bandung Lautan Api memiliki presentase yang sedikit dibandingkan anak-anak yang tertarik.
- Kurangnya pemahaman anak-anak terhadap persitiwa Bandung Lautan Api terlihat jelas, perbandingan yang jauh antara yang bisa menjawab dengan yang tidak bisa menjawab.
- Metode ceramah yang masih digunakan dalam penyampaian materi sejarah Bandung Lautan Api menjadi salah satu penyebab kurangnya ketertarikan anak-anak terhadap pembelajaran sejarah Bandung Lautan Api.
- Kurangnya media penunjang pembelajaran tentang peristiwa Bandung Lautan Api yang dapat memvisualisasikannya dengan baik, khususnya untuk kegiatan belajar mengajar di sekolah atau kepada masyarakat umum.

Peristiwa Bandung Lautan Api memiliki nilai-nilai kehidupan yang sangat berguna bagi anak-anak dalam pendidikan karakter kebangsaan. Sayangnya, belum dipahami secara mendalam oleh anak-anak. Beberapa penyebab dari permasalahan pembelajaran Bandung Lautan Api diatas harus segera dicari solusi, jangan sampai peristiwa Bandung Lautan Api sebagai peristiwa besar di Jawa Barat terpinggirkan.

II.5 Solusi Perancangan

Maka solusi yang tepat adalah merancang sebuah media informasi yang menyajikan tentang nilai-nilai kehidupan persatuaan, gotong-royong, dan kerelaan berkorban pada peristiwa Bandung Lautan Api. Dengan visual yang mampu merepresentasikan peristiwa tersebut secara tepat dan diterima dengan baik oleh anak-anak. Pada akhirnya nilai-nilai kehidupan tersebut yang seharusnya menjadi aspek pendidikan karakter kebangsaan bisa terealisasikan.